

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber sejarah adalah pondasi utama dalam kerja seorang sejarawan. Tanpa sumber yang memadai, upaya merekonstruksi peristiwa masa lalu akan berhenti sebatas dugaan atau belum dapat dibuktikan. Kualitas sebuah tulisan sejarah sangat bergantung pada sejauh mana sumber yang digunakan tersebut bisa dipertanggungjawabkan keasliannya secara akademis.¹ Persoalannya, tidak semua daerah di Indonesia memiliki kekayaan sumber tertulis yang sama. Ada wilayah yang meninggalkan jejak dokumen dalam jumlah besar, ada pula yang justru menyisakan kekosongan panjang dalam catatan tertulisnya.² Ketimpangan semacam ini membuat penulisan sejarah lokal di berbagai daerah berjalan dengan tantangan yang berbeda-beda.

Dalam penelitian sejarah, keberadaan sumber tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun argumentasi ilmiah mengenai suatu peristiwa. Semakin beragam dan dapat dipertanggungjawabkan sumber yang digunakan, semakin besar pula peluang bagi sejarawan untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang mendekati kondisi masa lampau. Sebaliknya, keterbatasan sumber sering kali menyebabkan munculnya berbagai penafsiran yang berbeda terhadap suatu peristiwa, sehingga membuka ruang bagi perdebatan di kalangan akademisi mengenai validitas suatu sumber sejarah.³

Naskah kuno menjadi salah satu jenis sumber yang paling sering diandalkan untuk mengisi kekosongan itu. Naskah bukan sekadar lembaran tua, tapi rekam jejak cara berpikir, nilai, dan pengetahuan masyarakat pada zamannya.⁴ Menurut ketentuan permuseuman, naskah kuno Jawa Barat merujuk pada naskah yang

¹ Nina Herlina Lubis, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora* 14, no. 1 (2002), hlm. 21.

² Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 2008), hlm.56.

³ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", hlm. 37.

⁴ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", hlm. 45.

usianya diperkirakan sudah lebih dari 50 tahun dan ditemukan di wilayah Jawa Barat.

Tradisi penulisan naskah sendiri berkembang cukup luas di Nusantara, mulai dari Jawa, Bali, Melayu, sampai Sunda. Husein Djajadiningrat mencatat bahwa di Jawa tradisi ini melahirkan karya semacam babad, sejarah, dan serat kanda, sedangkan di dunia Melayu dikenal istilah hikayat, sejarah, tutur, dan silsilah.⁵ Masyarakat Sunda sendiri mengenal bentuk serupa lewat karya yang disebut sajarah, carita, dan wawacan. Namun kehadiran naskah kuno dalam kajian sejarah tidak otomatis diterima begitu saja. Setiap naskah harus melewati proses verifikasi ilmiah sebelum bisa dijadikan pijakan argumen sejarah. Louis Gottschalk menegaskan bahwa sebuah sumber baru bisa dipercaya setelah melalui kritik eksternal, yang menguji keaslian fisik sumber, dan kritik internal, yang menguji kredibilitas isi di dalamnya.⁶ Semakin besar klaim yang dibawa oleh sebuah naskah, semakin besar pula beban pembuktian yang harus dipenuhi. Persoalan menjadi lebih rumit ketika naskah yang dipermasalahkan ternyata menyentuh identitas dan kebanggaan suatu kelompok masyarakat.

Dalam konteks Sunda, keterbatasan sumber tertulis memang sudah lama menjadi keluhan para peneliti. Edi S. Ekadjati mencatat bahwa tradisi penulisan Sunda mengalami keterputusan cukup serius sejak runtuhnya Kerajaan Sunda Pajajaran pada akhir abad ke-16.⁷ Akibatnya, sumber lokal menjadi langka dan rawan ditafsirkan ulang di kemudian hari. Kekosongan historiografis semacam ini mendorong sejarawan dan budayawan Sunda untuk terus mencari sumber baru yang bisa memperkuat narasi sejarah lokal mereka. Kondisi psikologis dan intelektual seperti inilah yang membuat setiap temuan baru, sekecil apa pun, langsung mendapat perhatian besar. Masyarakat semakin bersemangat menerima sumber informasi yang terlihat menjanjikan karena berharap bisa memiliki cerita

⁵ Husein Djajadiningrat, "Local Traditions and the Study of Indonesian History," dalam Soedjatmoko dkk, *An Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca: Cornell University Press, 1965), hlm. 195

⁶ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

⁷ Edi S. Ekadjati, "Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah," Jilid 1, Cet. ke-3 (Jakarta: Pustaka Jaya, 2014), hlm. 114.

sejarah yang lebih lengkap. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan historiografi Sunda. Keterbatasan sumber primer menyebabkan banyak penulisan sejarah Sunda bergantung pada tradisi lisan, naskah yang tersisa dalam jumlah terbatas, maupun sumber-sumber asing yang ditulis dari sudut pandang di luar masyarakat Sunda. Akibatnya, setiap temuan naskah yang dianggap mampu melengkapi kekosongan tersebut sering memperoleh perhatian besar, baik dari kalangan akademisi maupun budayawan, karena dinilai berpotensi memperkaya pemahaman mengenai perjalanan sejarah Sunda.⁸

Di tengah situasi itulah Naskah Wangsakerta muncul ke permukaan. Naskah ini diklaim sebagai karya besar Pangeran Wangsakerta dari Kesultanan Cirebon, disusun lewat kegiatan bernama gotrasawala, yaitu semacam forum musyawarah ilmiah yang melibatkan puluhan utusan dari berbagai daerah.⁹ Klaim ini langsung menarik perhatian karena isinya mulai dari sejarah kerajaan pra Islam sampai masuknya Islam di Nusantara. Naskah ini pertama kali masuk ke koleksi Museum Sri Baduga Bandung pada tahun 1977 oleh Atja.¹⁰ Luasnya cakupan isi naskah tersebut membuatnya disambut secara antusias oleh kalangan budayawan Sunda karena dianggap mampu menjawab kelangkaan sumber sejarah lokal. Besarnya perhatian terhadap Naskah Wangsakerta tidak terlepas dari luasnya cakupan informasi yang dikandungnya. Naskah tersebut memuat uraian mengenai silsilah kerajaan, hubungan antardaerah, hingga berbagai peristiwa yang selama ini belum banyak ditemukan dalam sumber-sumber sejarah Sunda lainnya. Kondisi tersebut membuat sebagian kalangan memandang Naskah Wangsakerta sebagai peluang untuk mengisi kekosongan historiografi lokal, meskipun pada saat yang sama muncul tuntutan agar keaslian dan kredibilitasnya diuji melalui prosedur akademik.¹¹

⁸ Edi S. Ekadjati, "Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah" (Bandung: Pustaka Jaya, 2014), hlm. 53.

⁹ Nina H. Lubis, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora*, Vol. 14, No. 1 (2002), hlm. 25.

¹⁰ Nina H. Lubis, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora*, Vol. 14, No. 1 (2002), hlm. 21.

¹¹ Edi S. Ekadjati, "Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta" (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005), hlm. 5.

Situasi berubah ketika naskah ini mulai diperkenalkan secara lebih luas dan terbuka dalam forum akademik oleh Saleh Danasasmita dalam hasil karya tulisannya yang dijadikan sebagai pembuka polemik, terutama sejak Pertemuan Ilmiah tentang Kebudayaan Sunda tahun 1986 yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda di Lembang.¹² Sejak saat itu, naskah yang awalnya diterima dengan penuh harapan justru mulai dipertanyakan secara terbuka. Di sinilah letak persoalan pokok yang menjadi fokus penelitian ini. Naskah yang semula diharapkan menjadi solusi atas kelangkaan sumber sejarah Sunda, justru berubah menjadi objek polemik panjang antara dua kubu dengan pandangan yang saling bertolak belakang.

Mengenai polemik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Polemik diartikan sebagai perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka, baik lewat media massa maupun forum ilmiah atau akademik, dengan masing-masing pihak mempertahankan pendiriannya lewat argumentasi yang diyakininya. Di satu sisi ada sejarawan seperti Edi S. Ekadjati dan Nina H. Lubis mempertanyakan keaslian naskah berdasarkan analisis filologis dan metodologis. Mereka menilai bahasa yang dipakai dalam naskah tidak mencerminkan ciri khas penulisan abad ke-17, ada unsur anakronisme yang tidak masuk akal untuk zamannya, dan kronologi peristiwanya terlalu rapi untuk ukuran manuskrip kuno.¹³

Adapun Saleh Danasasmita dan Yoseph Iskandar mempertahankan naskah ini sebagai cerminan penting pertumbuhan kebudayaan Sunda. Bagi mereka, nilai naskah ini tidak semata-mata bisa diukur dengan standar filologi modern, karena ada dimensi kultural dan emosional yang ikut melekat di dalamnya.¹⁴ Perdebatan ini berlangsung intensif sepanjang tahun 1986 sampai 1995, melalui seminar, tulisan di media massa, dan diskusi di lingkungan akademik nasional. Rentang waktu inilah yang menjadi batasan tahun penelitian, karena pada periode ini

¹² Edi S. Ekadjati, "Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta" (Bandung: Pustaka Jaya, 2017), hlm. 6

¹³ Nina H. Lubis, "Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta," *Humaniora*, Vol. 14, No. 1 (2002), hlm. 24.

¹⁴ Edi S. Ekadjati, "Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta" (Bandung: Pustaka Jaya, 2017), hlm. 66.

argumen dari kedua kubu berkembang paling dinamis dan saling menguji satu sama lain secara terbuka.

Perbedaan pandangan tersebut kemudian berkembang menjadi diskusi yang melibatkan lebih banyak kalangan, tidak hanya sejarawan dan filolog, tetapi juga budayawan, pemerhati kebudayaan Sunda, serta lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pelestarian sejarah daerah. Melalui seminar, diskusi ilmiah, artikel surat kabar, hingga penerbitan buku, polemik mengenai Naskah Wangsakerta terus berkembang dan memperlihatkan bahwa perdebatan mengenai sumber sejarah tidak pernah terlepas dari cara pandang keilmuan maupun kepentingan kultural yang melatarbelakanginya.¹⁵

Pemilihan tahun 1986 sebagai titik awal penelitian ini bukan tanpa alasan. Pada tahun itu, Naskah Wangsakerta sebenarnya sudah lebih dulu dikenal oleh kalangan terbatas, sejak naskah ini masuk ke koleksi Museum Sri Baduga Bandung pada tahun 1977. Beberapa filolog bahkan sudah menyampaikan keberatan secara informal kepada sesama kolega akademis sejak awal tahun 1980-an, namun keberatan itu masih tertutup dan tidak meninggalkan jejak tertulis yang bisa ditelusuri, karena akses terhadap teks asli naskah saat itu masih sangat terbatas. Pada tahun 1986 lewat pertemuan ilmiah Kebudayaan Sunda di Lembang yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Saleh Danasasmita untuk pertama kalinya memperkenalkan hasil kajiannya mengenai Naskah Wangsakerta secara terbuka dalam forum ilmiah. Momen inilah yang mengubah status persoalan ini, dari sekedar koleksi museum dan keberatan lisan segelintir filolog, menjadi tema perdebatan akademik yang terdokumentasi dan bisa diteliti secara sistematis. Dengan kata lain, tahun 1986 dipilih bukan karena itu titik ditemukannya naskah, tetapi karena pada tahun itulah persoalan Naskah Wangsakerta pertama kali bisa diamati sebagai peristiwa akademik yang tercatat, sehingga layak dijadikan titik berangkat penelitian ini.

Sementara tahun 1995 dipilih sebagai batas akhir penelitian dengan pertimbangan yang lebih terukur. Forum ilmiah nasional terakhir yang secara

¹⁵ Edi S. Ekadjati, "Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta" (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005). hlm. 208.

Khusus membahas status Naskah Wangsakerta dalam rentang penelitian ini adalah Gotrasawala Pengkajian Naskah-Naskah Kuno Jawa Barat yang diselenggarakan Universitas Pasundan pada 23 Januari 1989. Setelah forum tersebut, penelusuran heuristik penulis terhadap surat kabar, jurnal, dan prosiding seminar sepanjang tahun 1990 sampai 1995 tidak menemukan lagi forum akademik berskala nasional yang secara khusus mengangkat isu ini. Perdebatan yang tersisa bergeser ke tulisan-tulisan individual dengan nada yang jauh lebih tenang, seperti artikel Edi S. Ekadjati tahun 1990 yang mulai menempatkan Naskah Wangsakerta dalam kerangka historiografi tradisional Cirebon, bukan lagi sebagai ajang saling membela atau menyerang seperti yang terjadi ditahun 1986-1989. Isu ini ramai dibicarakan kembali pada tahun 2002, ketika Nina H. Lubis menulis tanggapan kritis setelah naskah tersebut digunakan sebagai rujukan penentuan Hari Jadi Jawa Barat. Namun kemunculan kembali nya pada tahun 2002 itu dipicu oleh persoalan yang berbeda dan berjarak tujuh tahun dari titik terakhir yang terdokumentasi dalam rentang 1986-1995, sehingga tidak masuk sebagai babak yang sama. Dengan pertimbangan itu, tahun 1995 dipilih bukan karena ada peristiwa besar pada tahun itu sendiri, melainkan karena periode 1990 sampai 1995 sudah cukup menunjukkan pola menurunnya intensitas perdebatan secara konsisten, sehingga layak dijadikan batas penutup satu siklus penuh polemik, yaitu fase awal, fase puncak, dan fase peredaan.

Polemik tersebut tidak hanya berlangsung dalam ruang seminar, tetapi juga berkembang melalui artikel jurnal, buku, media massa, dan forum-forum kebudayaan Sunda. Penyebaran argumentasi melalui berbagai media tersebut memperlihatkan bahwa perdebatan mengenai Naskah Wangsakerta telah menjadi bagian dari diskursus historiografi Sunda yang melibatkan berbagai aktor dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Oleh karena itu, polemik ini layak dikaji sebagai suatu proses sejarah intelektual, bukan hanya sebagai perdebatan mengenai autentisitas sebuah naskah.

Untuk memastikan penelitian ini tidak sekadar mengulang apa yang sudah pernah dibahas, perlu ditelusuri dulu penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Naskah Wangsakerta. Penelusuran ini penting untuk melihat sejauh

mana persoalan ini sudah dikaji, dan bagian mana yang belum tersentuh. Penelusuran terhadap penelitian terdahulu, yang diuraikan lebih rinci pada bagian Kajian Pustaka, menunjukkan bahwa kajian mengenai Naskah Wangsakerta selama ini masih berkisar pada kumpulan dokumen perdebatan, analisis metodologi historiografi, dan kajian biografi tokoh yang terlibat. Ketiganya penting sebagai pijakan, tapi Oleh karena itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus memetakan bagaimana polemik ini berkembang secara kronologis dari tahun 1986 hingga 1995 dalam pandangan sejarawan dan budayawan Sunda.

Polemik Naskah Wangsakerta perlu dipahami, tidak hanya sebagai perdebatan akademik mengenai sumber sejarah, tetapi sebagai bagian dari dinamika kebudayaan pada masa itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan untuk menjawab permasalahan tersebut, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penjelasan mengenai tahapan penelitian, pendekatan, serta penerapan teori yang digunakan akan diuraikan pada bagian metode penelitian.

Di sinilah letak kebaruan yang ditawarkan penelitian ini. Penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan asli atau palsu sebuah naskah, tapi berusaha memetakan secara kronologis bagaimana argumen pro dan kontra berkembang dari tahun ke tahun dalam pandangan sejarawan dan budayawan Sunda, siapa saja tokoh yang terlibat pada setiap fase perdebatan, dan forum apa saja yang menjadi tempat pertemuan gagasan tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian dalam historiografi Sunda, khususnya terkait pemetaan kronologis dan analisis kontekstual polemik Naskah Wangsakerta. Melalui kajian terhadap diskusi akademik, pandangan para tokoh, dan konteks sosial yang melingkupinya, dan memberi gambaran yang lebih utuh soal posisi naskah ini dalam historiografi Sunda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas persoalan keaslian naskah, tetapi menjelaskan bagaimana pengetahuan sejarah dibentuk, diperdebatkan, dan dikonstruksi dalam ruang akademik maupun kebudayaan dan bisa mengisi

kekosongan kajian yang selama ini ada, bukan sekadar mengulang perdebatan soal asli atau palsunya naskah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini membatasi kajiannya pada dinamika polemik yang berlangsung dikalangan sejarawan dan budayawan Sunda dalam rentan waktu 1986 hingga 1995. Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan terukur, penulis menyusun beberapa rumusan masalah untuk menentukan fokus kajian dan batasan penelitian ini. Oleh karena itu, berikut masalah yang akan diteliti:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya polemik Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah di kalangan sejarawan dan budayawan Sunda?
2. Bagaimana perkembangan polemik Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah dalam pandangan sejarawan dan budayawan sunda tahun 1986-1995?

C. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah selanjutnya ada tujuan penelitian yaitu agar mengetahui apa saja yang telah menjadi topik dari penelitian ini. Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan latar belakang munculnya polemik Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah di kalangan sejarawan dan budayawan Sunda.
2. Untuk menganalisis perkembangan polemik Naskah Wangsakerta dalam pandangan sejarawan dan budayawan Sunda sejak tahun 1986 hingga 1995.

D. Kajian Pustaka

Dalam menyusun penelitian mengenai polemik keaslian naskah Wangsakerta pada periode 1986-1995, penulis menelusuri berbagai karya ilmiah dan publikasi yang berkaitan dengan dinamika perdebatan tersebut. Penelitian literatur ini mencakup buku sejarah, artikel, jurnal, laporan penelitian, serta tulisan-tulisan polemik yang muncul dalam diskusi akademik dan budaya Sunda.

Beberapa karya dari sejarawan seperti Atja, Ayatrohaedi, Nina H. Lubis, Edi S. Ekadjati, menjadi rujukan penting untuk menelusuri latar belakang penemuan,

penyuntingan dan publikasi naskah tersebut. Selain itu, tulisan-tulisan kritis dari sejarawan dan budayawan sunda yang pro dan kontra, memberikan pandangan mengenai perkembangan perdebatan tentang autensitas naskah dalam ruang publik pada akhir abad ke-20. Karya-karya yang telah ditelusuri, sebagai berikut:

1. Buku : Edi S. Ekadjati, Polemik Naskah Wangsakerta. Bandung: Pustaka Jaya, 2017. Buku ini adalah rujukan utama penelitian karena berisi kumpulan tulisan, makalah, artikel, dan tanggapan langsung dari pihak yang terlibat dalam perdebatan, baik sejarawan, budayawan, maupun arkeolog terkait pendapat pro dan kontra terhadap naskah. Buku ini memberikan gambaran lengkap tentang argumen kedua belah pihak dan menjadi dokumen primer tentang perdebatan yang terjadi. Buku ini berfungsi sebagai dokumen primer sekaligus kajian analitis yang merekam langsung perdebatan pada tahun 1986 hingga 1995 yang membedakan penelitian ini dari buku tersebut adalah bahwa penelitian ini tidak sekedar mengumpulkan argumen, tetapi menganalisis bagaimana argumen-argumen itu berkembang secara kronologis.
2. Buku : Nina H. Lubis, dkk., Sejarah Tatar Sunda, Jilid 1 (Bandung: Satya Historika, 2003). Buku ini membahas perkembangan sejarah tatar Sunda dengan melihat berbagai sumber dan tradisi historiografi yang berkembang dalam masyarakat Sunda. Buku ini membantu penulis memahami bagaimana naskah-naskah lokal selama ini diposisikan dalam tradisi historiografi Sunda, termasuk kesulitan membedakan antara sejarah, mitos, dan tradisi lisan. Buku ini berguna sebagai alat bantu untuk menilai di mana posisi Naskah Wangsakerta dalam tradisi historiografi Sunda yang lebih luas. Bedanya, buku ini tidak membahas polemik Wangsakerta secara khusus, sedangkan penelitian ini menunjukan seluruh pembahasan pada perdebatan tersebut.
3. Buku : Yoseph Iskandar, Sejarah Jawa Barat (Bandung: CV Geger Sunten, 1997). Karya ini mewakili sudut pandang dari pihak yang lebih terbuka menerima Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah lokal. Iskandar memasukan narasi naskah ini ke dalam rekonstruksi sejarah Jawa Barat dan memandang bahwa nilai kultural naskah ini tidak kalah penting dibanding verifikasi filologis semata. Buku ini penting untuk memahami argumen

kelompok pendukung secara lebih utuh, tidak hanya dari laporan pihak yang menolak. Bedanya, Iskandar memakai Naskah Wangsakerta sebagai bahan rekonstruksi sejarah, sedangkan penelitian ini justru menjadikan sikap Iskandar sendiri sebagai salah satu objek yang dikaji, yaitu sebagai representasi kelompok pro dalam polemik.

4. Artikel : Nina Lubis, *Kontroversi Tentang Naskah Wangsakerta*. Humaniora Vol. XIV, No. 1, (2002). Artikel ini melihat perdebatan Naskah Wangsakerta dari sudut pandang metodologi historiografi. Lubis menekankan bahwa proses kritik sumber harus dilakukan secara ketat sebelum sebuah naskah bisa diterima sebagai fakta sejarah. Artikel ini penting karena memberikan penilaian yang cukup berimbang terhadap kedua belah pihak dan menjadi rujukan akademik penting setelah polemik mereda. Bedanya, penelitian ini menjadikan artikel ini sebagai salah satu bukti bahwa polemik tidak berhenti pada tahun 1995 yang saat itu mereda, tetapi memiliki ruang akademik hingga awal 2000-an (2002).
5. Skripsi : Ahmad Ilfham, berjudul *Edi Suhardi Ekadjati Sebagai Ahli Sejarawan Naskah Kuno Nusantara*. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), diakses dari digilib.uinsgd.ac.id/51930/. Skripsi ini membahas kontribusi Edi S. Ekadjati dalam bidang filologi dan historiografi Sunda, termasuk perannya dalam mendokumentasikan dan mengkritisi naskah-naskah kuno. Meskipun fokusnya adalah biografi intelektual Ekadjati, skripsi ini membantu penelitian ini memahami latar belakang metodologis yang mendasari sikap kritis Ekadjati terhadap Naskah Wangsakerta. Bedanya, skripsi tersebut fokus pada biografi intelektual Ekadjati, sedangkan penelitian ini mengkaji dinamika polemik 1986-1995 secara kronologis, sesuatu yang tidak dibahas oleh skripsi tersebut.
6. Artikel : Heru Mulyanto, "Penggunaan Nsakah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis," *Jumantara; Jurnal Manuskrip Nusantara* 14, no. 1 (2023): 40-58. Artikel ini membahas bagaimana naskah kuno dan arsip dipakai sebagai sumber sejarah di Indonesia secara umum, termasuk bagaimana persoalan metodologis yang muncul ketika naskah dijadikan bahan penulisan sejarah. Artikel ini berguna sebagai kerangka umum

untuk memahami mengaa naskah kuno rawan menimbulkan perdebatanketika digunakan sebagai sumber. Bedanya, artikel ini membahas persoalan itu secara umum tanpa menyinggung kasus Naskah Wangsakerta, sedangkan penelitian ini menerapkan kerangka kritis semacam itu secara khusus pada kasus wangsakerta.

7. Artikel : Muhammad Satria Nugraha, Reiza D. Dienaputra, dan Raden Muhammad Mulyadi, “Analisis Historis Ruang Budaya Saleh Danasasmita, 1973-1986” Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan 7, no. 2 (2023): 245-258. Artikel ini mnegkaji lingkungan sosial dan pendidikan yang membentuk pemikiran Saleh Danasasmita, salah satu tokoh yang ikut mengkaji Naskah Wangsakerta bersama Atja, Ayatrohaedi, dan Edi S, Ekadjati. Artikel ini menjelaskan bagaimana Danasasmita memandang Naskah Wangsakerta sebagai bahan yang bisa disusun menjadi semacam “babad modern”, bukan sumber primer yang berdiri sendiri, sehingga posisinya cenderung berhati-hati meskipun tetap tertarik menelitinya. Bedanya, artikel ini berfokus pada riwayat hidup dan ruang buaya Danasasmita sebagai tokoh, sedangkan penelitian ini berfokus pada dinamika perdebatan yang melibatkan banyak tokoh dari kedua kelompok secara kronologis.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah rangkaian tahapan yang digunakan peneliti untuk memahami suatu objek penelitian secara menyeluruh. Pemahaman itu tidak bisa didapat secara langsung, melainkan lewat proses yang sistematis mulai dari mencari, mengumpulkan, dan menilai hingga menyusun fakta secara teliti. Menurut Helius Syamsuddin, metode sejarah merupakan kegiatan metode sejarah yang mencakup proses menelusuri, mengumpulkan, memverifikasi dan menyusun fakta sejarah serta interpretasinya secara berurutan dan secara rasional.¹⁶

Louis Gottschalk sendiri mendefinisikan metode sejarah sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk menilai serta memverifikasi peninggalan masa lalu

¹⁶ Helius Sjamsuddin, "Metodologi Sejarah" (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), hlm. 89.

melalui evaluasi kritis terhadap bukti-bukti yang ada.¹⁷ Melalui tahapan analisis ini, peneliti dapat membangun kembali gambaran peristiwa yang telah terjadi secara kreatif, yang pada akhirnya dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah atau historiografi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode sejarah, yang umumnya meliputi empat langkah utama. Langkah pertama adalah heuristik, yaitu proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Langkah kedua adalah kritik, yakni menilai keaslian, validitas, dan keandalan data agar hanya informasi yang terpercaya yang digunakan dalam analisis. Langkah ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data dan merangkai hubungan antar fakta untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Langkah terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil rekonstruksi sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah yang terstruktur.¹⁸

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan awal penelitian sejarah yang harus dilalui dalam proses penelitian. Proses ini mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan topik. Menurut Dudung Abdurrahman, beliau menjelaskan bahwa heuristik adalah kemampuan untuk menemukan, mengelola, dan merinci daftar pustaka, serta mengklasifikasikan dan menyimpan catatan-catatan yang ditemukan.¹⁹ Sumber sejarah sendiri bisa dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda.²⁰

Pada tahapan ini peneliti mengidentifikasi berbagai jenis sumber sejarah yang relevan, baik berupa sumber tertulis, lisan maupun benda, berkaitan dengan adanya kontroversi keaslian Naskah Wangsakerta yang berasal dari kalangan sejarawan, budayawan sunda maupun para filolog yang terlibat dalam polemik

¹⁷ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. 32.

¹⁸ Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah", Edisi keempat (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 84-85.

¹⁹ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. 35.

²⁰ Sulasman ed, Beni Ahmad Saebani, "Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi", Cetakan 1 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 90.

tentang Naskah Wangsakerta ini pada tahun 1986-1995. Menurut Kuntowijoyo menjelaskan bahwa seluruh bahan sejarah merupakan “material mentah” atau bahan yang tidak dapat langsung dipakai tanpa penelitian terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penulisan sejarah.²¹

Dalam penelitian ini, Penulis berhasil mengumpulkan sumber-sumber dan diklasifikasikan lebih lanjut menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data atau informasi yang dihasilkan pada saat polemik terjadi, atau berasal dari individu yang terlibat langsung dalam perdebatan mengenai keaslian naskah Wangsakerta. Menurut Gottschalk sumber primer mencakup kesaksian para pelaku, saksi mata, maupun dokumen yang dibuat pada waktu yang sama dengan peristiwa yang diteliti.²² Karena, kedekatannya dengan peristiwa asli, sumber primer sangat penting untuk menelusuri perkembangan polemik serta memahami argument-argumen yang diajukan oleh masing-masing pihak.

1) Sumber Tertulis

- a) Edi S. Ekadjati, *Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta* (Bandung: Pustaka Jaya, 2017).
- b) Ayatrohaedi, *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-Naskah “Panitia Wangsakerta”* Cirebon (Bandung: Pustaka Jaya, 2005)
- c) Nina H. Lubis, dkk., *Sejarah Tatar Sunda, Jilid 1* (Bandung: Satya Historika, 2003)
- d) Nina H. Lubis, “Kontroversi tentang Naskah Wangsakerta,” *Humaniora* 14, no. 1 (2002)
- e) Yoseph Iskandar, *Sejarah Jawa Barat* (Bandung: CV Geger Sunten, 1997).

b. Sumber Sekunder

²¹ kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", PT Bentang Pustaka (Yogyakarta, 1999), hlm. 86.

²²Louis Gottschalk, "Understanding History: A Primer of Historical Method" (1950: A.A. Knopf, 1964). hlm. 95-98.

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang dilakukan melalui hasil pengolahan, analisis, interpretasi, atau sintesis terhadap sumber primer oleh peneliti lain. Sumber ini umumnya berupa buku, artikel jurnal dan skripsi, maupun karya historiografi yang digunakan untuk membantu memahami dan menafsirkan peristiwa sejarah, namun tidak menjadi bukti langsung dari peristiwa yang akan diteliti.²³

ditulis setelah peristiwa berlangsung dan tidak berasal dari pihak yang terlibat langsung, namun tetap membantu penulis memahami konteks dan metodologi penelitian. Sumber sekunder yang dipakai antara lain sebagai berikut ini:

- a) Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003).
- b) Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).
- c) Hayden white, *The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1973).
- d) Heru Mulyanto, "Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam historiografi Indonesia," *Jumantara* 14, no. 1 (2023).
- e) Ahmad Ifham, "Edi Suhardi Ekadjati Sebagai Ahli Sejarawan Naskah Kuno Nusantara" (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

2. Kritik

Tahapan kritik sumber merupakan langkah penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menilai keaslian data atau sumber yang telah dikumpulkan. Maka tanpa melalui proses kritik sumber ini, peneliti akan mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan keaslian sumbernya. Helius Syamsuddin menegaskan bahwa pentingnya tahapan kritik sumber ini adalah untuk menghindari penggunaan bahan sejarah yang tidak akurat, sehingga hasil penelitian tetap terjaga keasliannya.²⁴

²³ Louis Gotschalk, "Mengerti Sejarah", terj. Nugroho Notosusanto, edisi kedua. (Jakarta: UI Press, 1986) hlm. 36.

²⁴ Sjamsuddin, "Metodologi Sejarah". hlm. 130-132.

Menurut Gottschalk, kritik sumber terbagi menjadi dua kategori, yaitu kritik ekstern dan intern.²⁵

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahap verifikasi awal sumber sejarah dengan tujuan untuk memastikan keaslian dan keabsahan sumber sejarah sebelum dilakukannya interpretasi lebih lanjut. Dengan pendekatan multidisipliner, peneliti dapat membedakan sumber sejarah yang autentik dari yang meragukan hingga hasil penelitiannya menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan keaslian sumbernya. Dengan begitu peneliti dapat yakin bahwa sumber dan data yang digunakan ini bukan palsu.²⁶ Berikut hasil kritik ekstern dari sumber primer peneliti adalah:

1. Polemik Naskah Pangeran Wangsakerta karya Edi S. Ekadjati diterbitkan resmi oleh Pustaka Jaya pada tahun 2017. Buku ini masih beredar dan bisa ditemukan lewat penerbitnya, sehingga bisa dinyatakan otentik dan layak digunakan sebagai bahan rujukan
2. Artikel Nina H. Lubis di jurnal Humaniora terbit resmi pada tahun 2002 dan bisa ditelusuri lewat DOI 10.22146/jh.v14i1.741. Artikel ini otentik dan bisa dipertanggungjawabkan sebagai sumber akademik.
3. Sundakala karya Ayatrohaedi diterbitkan resmi oleh Pustaka Jaya tahun 2005, ditulis oleh seorang arkeolog yang memang terlibat langsung sebagai pihak kontra dalam polemik ini, sehingga sumber ini otentik dan relevan untuk digunakan.
4. Sejarah Jawa Barat karya Yoseph Iskandar diterbitkan oleh CV Geger Sunten pada tahun 1997, Buku ini dapat ditelusuri melalui data penerbitan dan katalog perpustakaan, sehingga keberadaannya bisa ditelusuri dan dinyatakan otentik

²⁵Louis Gottschalk, "Understanding History: A Primer of Historical Method" (1950: A.A. Knopf, 1964), hlm. 117-118.

²⁶Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah", (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), hlm. 46-50.

5. Naskah Wangsakerta sendiri sebagai sumber benda sudah pernah melalui pengujian fisik oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada tahun 1988, yang menguji bahan daluang atau kertas naskah tersebut. Hasil pengujian ini dicatat oleh Nina Lubis dalam artikelnya tahun 2002. Pengujian semacam ini penting dilakukan, karena menjadi salah satu bukti bahwa aspek fisik naskah juga sudah pernah diuji secara ilmiah, meskipun hasilnya masih menjadi bagian dari perdebatan mengenai keasliannya.

b. Kritik Intern

Kritik Intern merupakan tahapan dari lanjutan setelah peneliti memastikan keaslian fisik sumber. Pada tahapan ini peneliti menganalisis isi dari sumber sejarah untuk mengetahui sejauh mana informasi yang dicantumkan menjadi informasi sumber yang dapat dipercaya. Menurut Gottschalk kritik intern berfungsi untuk menilai akurasi, konsistensi dan kebenaran isi sumber berdasarkan pemikiran sejarah serta perbandingan dengan fakta-fakta lain yang relevan.²⁷

1. Buku Ekadjati berisi tulisan dari kedua kubu, pro dan kontra, sehingga secara umum berimbang. Tetapi, karena Ekadjati menunjukkan sikap kritis terhadap penggunaan Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah, namun tetap menghimpun berbagai pandangan dari kedua kelompok. Sebagai filolog, ia mengakui keberadaan nilai filologis naskah tersebut sebagai objek penelitian. Namun ia juga menekankan bahwa isi naskah harus melalui kritik sumber dulu sebelum digunakan sebagai sumber sejarah. Meskipun begitu, karena semua tulisan asli dimuat apa adanya tanpa disunting isinya, buku ini tetap bisa dinilai kredibel sebagai dokumen primer.
2. Artikel Nina Lubis menekankan pentingnya kritik sumber yang ketat, namun kurang mendalami dampak jangka panjang polemik ini terhadap pemahaman sejarah Sunda secara luas. Karena ditulis oleh akademisi yang

²⁷ Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah" (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 121-122.

dikenal cukup netral dalam masalah ini, artikel ini tetap bisa dipakai sebagai penilaian yang berimbang

3. Sundakala karya Ayatrohaedi ditulis dari posisi seorang arkeolog yang ragu terhadap keaslian naskah. Isinya perlu dibaca dengan mempertimbangkan posisi penulis sebagai salah satu tokoh kontra yang aktif dalam polemik ini.
4. Sejarah Jawa Barat karya Iskandar ditulis dari posisi yang menerima naskah ini sebagai sumber sejarah. Isinya perlu dibaca dengan mempertimbangkan bahwa Iskandar termasuk kelompok budayawan yang menilai nilai kultural naskah lebih penting dibanding verifikasi fiolog semata.

3. Interpretasi

Tahapan Interpretasi merupakan tahapan yang dilakukan setelah proses heuristik dan kritik sumber selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dan diverifikasi melalui kritik ekstern dan kritik intern kemudian ditafsirkan untuk menemukan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Interpretasi diperlukan agar fakta yang telah dikumpulkan tidak hanya berdiri sendiri, tetapi dapat disusun menjadi suatu penjelasan sejarah yang utuh dan sesuai dengan permasalahan penelitian.²⁸

Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan menghubungkan berbagai fakta yang didapatkan dari buku, artikel ilmiah, majalah, dan dokumen lain mengenai polemik Naskah Wangsakerta pada kurun waktu 1986-1995. Fakta-fakta tersebut dihubungkan dan dianalisis untuk mengetahui latar belakang munculnya polemik, perkembangan perdebatan, serta perbedaan pandangan di kalangan sejarawan dan budayawan Sunda mengenai penggunaan Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah. Seluruh fakta yang digunakan dalam tahap interpretasi merupakan fakta yang telah melalui proses kritik ekstern dan kritik intern sehingga memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar penelitian.

²⁸ Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 82.

Untuk membantu proses interpretasi, penelitian ini menggunakan pemikiran Hayden White mengenai historiografi. Hayden White memandang bahwa penulisan sejarah tidak hanya berkaitan dengan penyajian fakta, tetapi juga melibatkan proses pemilihan, penyusunan, dan pemberian makna terhadap fakta tersebut ke dalam suatu bentuk narasi sejarah. Maka, fakta sejarah yang sama dapat dipahami dan disusun secara berbeda oleh sejarawan karena adanya perbedaan cara dalam menghubungkan dan memberikan makna terhadap fakta-fakta tersebut, bergantung pada cara sejarawan mengonstruksi hubungan antarfakta dalam sebuah narasi.²⁹

Pemikiran Hayden White digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana sejarawan dan budayawan Sunda membangun narasi serta argumentasi dalam polemik Naskah Wangsakerta. Pandangan yang menerima maupun menolak kedudukan Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah tidak hanya dilihat dari isi argumentasinya, tetapi juga dari cara masing-masing pihak memilih fakta, menghubungkan fakta, dan memberikan makna terhadap fakta tersebut. Melalui pendekatan ini, perbedaan pandangan dalam polemik dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan narasi sejarah mengenai masa lalu Sunda.

Penerapan teori Hayden White dalam penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap cara pihak pendukung dan pihak penolak Naskah Wangsakerta membangun argumentasi mengenai kedudukan naskah tersebut sebagai sumber sejarah. Penelitian ini tidak bertujuan menentukan benar atau salahnya keaslian Naskah Wangsakerta, melainkan untuk menganalisis bagaimana perbedaan penafsiran terhadap naskah tersebut membentuk narasi yang berbeda di kalangan sejarawan dan budayawan Sunda. Dengan demikian, tahap interpretasi digunakan untuk menghubungkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi, sedangkan pemikiran Hayden White digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana fakta-fakta tersebut ditafsirkan dan dikonstruksi menjadi narasi dalam polemik Naskah Wangsakerta.

²⁹ Hayden White, "Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe" (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 1973), hlm. 10.

Melalui tahap interpretasi tersebut, penelitian ini berusaha menjelaskan perkembangan polemik Naskah Wangsakerta secara kronologis sekaligus melihat perbedaan konstruksi narasi antara pihak yang menerima dan pihak yang mempertanyakan kedudukan naskah tersebut sebagai sumber sejarah. Dengan cara ini, polemik Naskah Wangsakerta tidak hanya dipahami sebagai perdebatan mengenai autentisitas sebuah naskah, tetapi juga sebagai perdebatan mengenai cara memahami, menafsirkan, dan menuliskan sejarah Sunda.

4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam penulisan penelitian sejarah, yaitu menyusun hasil analisis ke dalam narasi historiografis menjadi sebuah kisah sejarah yang tersusun secara sistematis dan ilmiah. Pada tahapan ini bukan hanya sekedar menyusun ulang fakta yang telah ditemukan pada tahapan heuristik, kritik, dan interpretasi, tetapi melibatkan juga dari cara pandang penulis dalam merangkai fakta-fakta tersebut yang akan menjadi sebuah kisah yang bermakna.

Perkembangan historiografi Indonesia pada masa tersebut menunjukkan perubahan dari historiografi kolonial yang berpusat pada pandangan Eropa menuju historiografi nasional yang lebih menempatkan Indonesia sebagai pusat kajian seperti Sartono Kartodirdjo dan Taufik Abdullah.³⁰ Setelah fase Indonesiasentris, muncul tuntutan metodologi yang lebih ketat dan kritis, terutama berkaitan dengan kritik sumber (*source criticism*) sebagai fondasi penulisan sejarah ilmiah. Polemik tentang Naskah Wangsakerta muncul tepat dalam fase ini, sehingga mencerminkan ketegangan antara disiplin metodologis akademis dan kebutuhan naratif identitas lokal.

Polemik Naskah Wangsakerta dapat dipandang sebagai bagian penting dalam historiografi kritis karena memperlihatkan adanya perbedaan cara dalam memahami dan menyusun fakta sejarah. Dalam pandangan Hayden White, sejarah tidak hanya berkaitan dengan fakta yang ditemukan dari sumber, tetapi juga dengan bagaimana fakta tersebut dipilih, dihubungkan, dan disusun ke dalam

³⁰Sartono Kartodirdjo, "Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah" (Jakarta: 1992). hlm. 15.

suatu narasi. Dalam konteks polemik Naskah Wangsakerta, perbedaan pandangan mengenai kedudukan naskah sebagai sumber sejarah menunjukkan bahwa fakta yang sama dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Pihak yang mempertanyakan keautentikan Naskah Wangsakerta menempatkan anakronisme, ketidaksesuaian bahasa, serta dugaan adanya pengetahuan yang dianggap tidak sesuai dengan konteks abad ke-17 sebagai dasar untuk membangun narasi yang meragukan kedudukan naskah tersebut sebagai sumber sejarah. Sementara itu, pihak yang menerima nilai naskah memberikan penekanan yang berbeda terhadap isi, tradisi, dan nilai historis yang terdapat di dalamnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa polemik Naskah Wangsakerta tidak hanya merupakan perdebatan mengenai benar atau salahnya sebuah sumber, tetapi juga memperlihatkan adanya perbedaan dalam cara fakta sejarah dipilih, ditafsirkan, dan dikonstruksi menjadi narasi mengenai sejarah Sunda.³¹

Dari perspektif historiografi, kegagalan kritik sumber berarti naskah tersebut tidak dapat diakui sebagai sumber primer yang valid. Hal ini secara otomatis menggugurkan klaim kelompok mendukung atau menerima yang ingin menempatkannya sebagai narasi sejarah ideal mengenai kejayaan Sunda (narasi Romansa). Dalam konteks inilah, perdebatan mengenai Naskah Wangsakerta mencerminkan benturan dua paradigma besar, yaitu historiografi akademik yang menekankan objektivitas dan verifikasi ketat, serta historiografi kebudayaan yang menilai pentingnya pelestarian tradisi identitas lokal meskipun tidak selalu sesuai standar metodologis modern.

Dalam penelitian ini, tahap historiografi dilakukan dengan menyusun fakta-fakta mengenai polemik Naskah Wangsakerta di kalangan sejarawan dan budayawan Sunda pada kurun waktu 1986-1995. Penyusunan dilakukan secara kronologis untuk menjelaskan latar belakang munculnya polemik, pandangan tokoh-tokoh yang terlibat, serta perkembangan perdebatan yang terjadi selama periode penelitian. Dengan demikian, historiografi tidak hanya berfungsi sebagai proses penulisan hasil penelitian, tetapi juga sebagai upaya merekonstruksi dinamika perdebatan mengenai kedudukan Naskah Wangsakerta sebagai sumber

³¹ Hayden White, "The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe." hlm. 12.

sejarah dan sebagai alat analisis untuk membaca polemik yang terjadi, bukan sebagai tujuan akhir untuk menentukan asli atau tidaknya Naskah Wangsakerta.³²

Penulisan hasil penelitian juga disesuaikan dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan. Fakta-fakta yang telah diperoleh dari berbagai sumber kemudian disusun menjadi uraian yang saling berkaitan sehingga dapat menjelaskan peristiwa secara menyeluruh. Dalam penyajiannya, penelitian ini membedakan antara fakta yang diperoleh dari sumber dengan hasil penafsiran peneliti, sehingga uraian yang disusun tetap berdasarkan sumber-sumber yang telah melalui proses kritik.

Penerapan teori Hayden White dalam penelitian ini difokuskan pada analisis terhadap cara pihak pendukung dan pihak penolak Naskah Wangsakerta membangun argumentasi mengenai kedudukan naskah tersebut sebagai sumber sejarah. Analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana kedua kelompok tersebut menyusun cerita, memilih fakta yang dianggap penting, dan memberi penekanan tertentu dalam mempertahankan pandangan masing-masing.

Dalam penelitian ini, teori Hayden White tidak digunakan untuk menentukan benar atau salahnya suatu fakta sejarah, melainkan sebagai teori pendukung untuk memahami bagaimana masing-masing kelompok menyusun narasi dan argumentasi mengenai kedudukan Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah.³³

Melalui tahap interpretasi ini, peneliti menghubungkan fakta-fakta yang telah diverifikasi untuk menjelaskan dinamika polemik Naskah Wangsakerta secara kronologis dan kausal, sesuai dengan rumusan masalah pertama mengenai latar belakang munculnya polemik tersebut. Selanjutnya, teori historiografi Hayden White digunakan sebagai alat bantu untuk membaca perbedaan konstruksi narasi yang dibangun oleh pihak pendukung dan pihak penolak. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa polemik Naskah Wangsakerta tidak hanya berkaitan dengan persoalan autentisitas sumber sejarah, tetapi juga menyangkut perbedaan cara pandang dalam memahami, menafsirkan, dan menuliskan sejarah Sunda.

³² Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.62.

³³ Hayden White, "The Historical Imagination in Nineteenth-Century Europe".hlm. 10.

Bab I Pendahuluan, terdapat beberapa bagian yaitu, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian. Bab ini menjelaskan pentingnya Naskah Wangsakerta dalam historiografi Sunda sekaligus memaparkan persoalan metodologis yang muncul akibat kritik filologi dan historiografi modern. Latar belakang menegaskan bahwa naskah ini memiliki posisi penting dalam narasi identitas Sunda, namun keberadaannya juga menimbulkan tantangan metodologis karena harus diuji melalui kritik sumber yang ketat. Ketegangan antara tuntutan objektivitas ilmiah dari pihak akademisi dan kebutuhan narasi identitas dari pihak budayawan membentuk konflik epistemologis yang menjadi dasar penyusunan penelitian ini. Dari konteks tersebut, rumusan masalah difokuskan pada dua aspek utama, yaitu latarbelakang munculnya polemik Naskah Wangsakerta, dan perkembangan polemik naskah sebagai sumber sejarah dalam pandangan sejarawan dan budayawan Sunda Tahun 1986-1995. Bab ini juga menetapkan tujuan penelitian serta menjelaskan metode sejarah yang digunakan sebagai kerangka analisis.

Bab II Naskah Wangsakerta Dan Awal Kontroversi Keasliannya. Bab ini membahas latar belakang kemunculan Naskah Wangsakerta sebagai salah satu sumber sejarah yang kemudian menjadi objek polemik di kalangan sejarawan dan budayawan Sunda. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai sejarah ditemukannya Naskah Wangsakerta, dilanjutkan dengan uraian mengenai isi kandungan dan kedudukannya dalam kajian sejarah Nusantara. Bab ini membahas berbagai kontroversi mengenai keaslian Naskah Wangsakerta dari aspek filologis, historis, dan metodologis. Berbagai kritik dan tanggapan terhadap Naskah Wangsakerta menjadi faktor yang mendorong lahirnya polemik di kalangan akademisi dan budayawan Sunda. Bab II berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai sejarah kemunculan Naskah Wangsakerta, isi kandungannya, serta kontroversi mengenai keasliannya sebagai sumber sejarah. Dengan demikian, Bab II menjadi landasan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya polemik yang akan dianalisis pada Bab III.

Bab III Dinamika Polemik Naskah Wangsakerta di Kalangan Sejarawan dan Budayawan Sunda (1986-1995) Pembahasan ini berfokus pada perkembangan polemik mengenai kedudukan Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah dalam pandangan sejarawan dan budayawan Sunda selama periode 1986-1995. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai awal terjadinya polemik pada tahun 1986-1987, yang mencakup latar belakang munculnya perdebatan, forum awal pembahasan Naskah Wangsakerta, serta pandangan awal sejarawan dan budayawan Sunda terhadap kedudukan naskah tersebut sebagai sumber sejarah. Selanjutnya, pembahasan dilanjutkan dengan perkembangan polemik pada tahun 1988-1989 sebagai fase puncak perdebatan. Pada bagian ini dibahas Naskah Wangsakerta dalam forum akademik serta pandangan tokoh-tokoh yang menerima dan mempertanyakan nilai pemanfaatan Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah. Pembahasan kemudian dilanjutkan pada perkembangan polemik tahun 1990-1995 ketika intensitas perdebatan mulai mereda, tetapi pandangan yang menerima maupun yang mempertahankan kritik terhadap Naskah Wangsakerta masih tetap ditemukan. Bagian terakhir membahas dampak polemik Naskah Wangsakerta terhadap kajian sejarah Sunda, khususnya terhadap perkembangan historiografi Sunda dan cara penggunaan naskah sebagai sumber dalam penelitian sejarah. Jadi, Bab III memberikan gambaran mengenai dinamika polemik Naskah Wangsakerta secara kronologis, mulai dari munculnya perdebatan pada tahun 1986-1987, puncak polemik pada tahun 1988-1989, hingga meredanya perdebatan pada tahun 1990-1995 serta dampaknya terhadap perkembangan kajian sejarah Sunda. Pembahasan tersebut disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai latar belakang serta perkembangan polemik Naskah Wangsakerta dalam pandangan sejarawan dan budayawan Sunda pada kurun waktu 1986-1995.

Bab IV Penutup bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran, yang merangkum atas jawaban dua rumusan masalah utama. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai polemik Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah di kalangan sejarawan dan budayawan Sunda pada tahun 1986-1995. Kesimpulan tersebut

merupakan jawaban atas dua rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, merupakan jawaban atas dua rumusan masalah, yaitu latar belakang munculnya polemik serta perkembangan polemik Naskah Wangsakerta sebagai sumber sejarah di kalangan sejarawan dan budayawan Sunda pada tahun 1986-1995. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pengembangan kajian sejarah dan historiografi Sunda. Saran tersebut disusun berdasarkan temuan penelitian serta berbagai keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, polemik Wangsakerta dipahami sebagai pertemuan antara kepentingan budaya dan standar historiografi modern.

